



JOLL 8 (2) (2025)
Journal of Lifelong Learning



EVALUASI PROGRAM PELATIHAN PENGGUNAAN ALAT *STEAM* DALAM KEGIATAN PEMBINAAN ANAK JALANAN DI DINAS SOSIAL KABUPATEN KARAWANG

¹Heikal Fahrezi Paurino, ²Ika Rizqi Meilya

Program Studi Pendidikan Masyarakat

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Singaperbangsa Karawang

¹2110631040040@student.unsika.ac.id, ²ika.rizqi@unsika.ac.id

Abstrak

Peningkatan keterampilan kerja untuk masyarakat adalah salah satu focus utama dalam upaya pemberdayaan, khususnya bagi individu yang tidak terserap pendidikan formal. Dinas Sosial Kabupaten Karawang menyelenggarakan Program Pelatihan Penggunaan Alat *Steam* sebagai solusi alternative dan keterampilan praktis untuk membuka peluang usaha mandiri bagi warga khususnya anak jalanan dalam sasaran ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi perlaksanaan program tersebut secara komprehensif dengan menggunakan model evaluasi CIPP (*Context, Input, Proses, Product*) secara menyeluruh. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian adalah evaluative kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Subjek penelitian mencakup pengelola lembaga, instruktur, dan alumni peserta pelatihan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) dari aspek konteks, program ini tepat sasaran karena lahir dari kebutuhan nyata masyarakat terhadap keterampilan teknis; (2) dari aspek input, program memiliki struktur perencanaan yang cukup baik, namun masih memerlukan peningkatan dalam hal fasilitas dan peralatan praktik (3) dari aspek proses, pelaksanaan berjalan cukup efektif meskipun dihadapkan pada tantangan dalam media dan metode pembelajaran; dan (4) dari aspek produk, program berhasil meningkatkan keterampilan peserta dan mendorong mereka secara mandiri membuka jasa *steam* dilingkungan nya masing-masing. Kesimpulannya, program pelatihan penggunaan Alat *Steam* ini memberikan kontribusi positif terhadap pemberdayaan masyarakat, meskipun masih diperlukan perbaikan pada aspek input dan proses untuk mencapai hasil yang lebih optimal.

Kata Kunci: Evaluasi Program, CIPP, Pemberdayaan, Alat *Steam*, Dinas Sosial.

Abstract

Improving work skills for the community is one of the main focuses in empowerment efforts, particularly for individuals who are not accommodated by formal education. The Social Affairs Office of Karawang Regency organized the *Steam* Equipment Operation Training Program as an alternative solution and practical skill development effort to open opportunities for self-employment, especially for street children targeted in this program. This study aims to evaluate the implementation of the program comprehensively using the CIPP evaluation model (*Context, Input, Process, Product*). The research approach used is qualitative evaluative, with data collection techniques including in-depth interviews, observation, and documentation. The research subjects consisted of institutional administrators, instructors, and former training participants. The findings reveal that: (1) in terms of context, the program is well-targeted as it addresses the community's real need for technical skills; (2) in terms of input, the program has a fairly good planning structure but still requires improvement in facilities and practice equipment; (3) in terms of process, the implementation runs effectively despite challenges related to learning media and methods; and (4) in terms of product, the program has successfully enhanced participants' technical skills and motivated them to start independent *steam* cleaning services in their own communities. In conclusion, this training program provides a positive contribution to community empowerment, although improvements are still needed in the input and process aspects to achieve more optimal outcomes.

Keywords: Program Evaluation, CIPP, Empowerment, *Steam* Equipment, Social Affairs Office.

PENDAHULUAN

Pelatihan adalah proses pendidikan jangka pendek yang menggunakan prosedur sistematis dan terorganisir. Adapun menurut para ahli yaitu (Noe, 2016:251) *“training is a planned effort to facilitate the learning of job-related knowledge, skill, and behaviour by employee”* hal ini merupakan suatu usaha yang terencana untuk memfasilitasi pembelajaran tentang pekerjaan yang berkaitan dengan pengetahuan, keahlian dan perilaku oleh para pegawai. Hal tersebut selaras dengan UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003 pasal 26 ayat 5. “Kursus dan pelatihan diselenggarakan bagi masyarakat yang memerlukan bekal pengetahuan, keterampilan, kecakapan hidup, dan sikap pengembangan diri mengembangkan profesi, bekerja usaha mandiri, dan/atau melanjutkan pendidikan ke jenjang lebih tinggi”.

Melalui pendidikan dan pelatihan, lembaga maupun organisasi dapat mengambil langkah strategis yang efektif dalam upaya peningkatan, pengembangan, serta pembentukan sumber daya manusia. Sebuah pelatihan tentu mencakup aspek pembinaan dan pendidikan, yang tidak bisa dilakukan hanya sekali, melainkan harus dilakukan secara berkesinambungan untuk membina sumber daya manusia. Proses pelatihan pada dasarnya terdiri dari serangkaian tindakan yang bertujuan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Proses ini dilakukan secara berkelanjutan, bertahap, dan terpadu (Siringoringo & Madya, 2015).

Anak jalanan adalah anak-anak yang menghabiskan sebagian besar waktunya di jalan untuk mencari nafkah atau bertahan hidup, baik dengan mengamen, mengemis, menjual barang, atau melakukan pekerjaan

lain. Mereka hidup tanpa pengawasan orang tua, tidak memiliki tempat tinggal tetap, dan sangat rentan terhadap berbagai risiko sosial. Permasalahan anak jalanan merupakan isu kompleks yang dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial, ekonomi, dan keluarga. Dalam Badan Pusat Statistik Kabupaten Karawang jumlah penyandang masalah kesejahteraan sosial pada tahun 2021 mencapai total 316.565 orang dan anak jalanan berjumlah 176 orang.

Beberapa penyebab utama anak-anak menjadi anak jalanan antara lain: faktor keluarga, seperti kemiskinan yang memaksa anak mencari nafkah, kekerasan dalam rumah tangga yang membuat mereka memilih kabur ke jalan, serta perceraian atau kehilangan orang tua yang menyebabkan anak kehilangan tempat berlindung. Faktor ekonomi juga turut mendorong anak-anak turun ke jalan, seperti ketimpangan sosial dan pengangguran orang tua. Faktor pendidikan mencakup tingginya angka putus sekolah dan minimnya akses terhadap pendidikan berkualitas. Selain itu, lingkungan dan pergaulan, seperti pengaruh teman sebaya dan tinggal di lingkungan kumuh yang penuh kejahatan dan narkoba, menambah risiko anak menjadi anak jalanan. Kurangnya perlindungan sosial, seperti lemahnya penegakan hukum perlindungan anak dan terbatasnya program rehabilitasi, memperburuk keadaan mereka. Ironisnya, beberapa anak justru tertarik pada kehidupan jalanan karena dianggap memberi kebebasan dan kesempatan mendapatkan uang secara cepat, meskipun sebenarnya berisiko tinggi.

Salah satu solusi mendasar untuk mengatasi masalah anak jalanan adalah dengan menyediakan akses pendidikan dan pelatihan keterampilan yang memadai. Pendidikan adalah hak dasar setiap anak, sebagaimana

diatur dalam Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak. Namun kenyataannya, banyak anak jalanan tidak menikmati pendidikan karena kendala ekonomi, tidak memiliki dokumen identitas, stigma sosial, dan kurangnya sarana pendidikan inklusif.

Sebagai bentuk nyata upaya pemberdayaan, Dinas Sosial Kabupaten Karawang menginisiasi program Pelatihan Penggunaan Alat *Steam* bagi anak jalanan. Pelatihan ini mencakup pengenalan alat, cara penggunaan, perawatan, serta praktik langsung di tempat pelatihan. Selain aspek teknis, pelatihan ini juga memberikan motivasi tentang pentingnya agama, kesehatan, dan pendidikan sebagai bekal hidup yang layak. Untuk mendukung keberlanjutan, anak-anak juga menerima bantuan seperangkat alat *steam* agar bisa langsung membuka usaha kecil. Harapannya, mereka dapat hidup mandiri, memiliki masa depan yang lebih baik, dan tidak kembali ke kehidupan jalanan.

Untuk mengetahui ada atau tidaknya dampak dan manfaat yang diperoleh dari kegiatan pelatihan, perlu dilakukan evaluasi terhadap kegiatan tersebut. Evaluasi pelatihan adalah serangkaian kegiatan yang bertujuan untuk mengetahui tingkat keterlaksanaan suatu program pelatihan (Suranto, 2019). Tujuan utama dari evaluasi pelatihan adalah untuk melihat dan mengukur sejauh mana keberhasilan program pelatihan tercapai. Setelah pelatihan dilaksanakan, penting untuk menilai sejauh mana kontribusi kegiatan pelatihan dalam memberikan dampak, perubahan, dan peningkatan keterampilan serta kompetensi lainnya bagi masing-masing SDM sebagai peserta pelatihan, yang pada akhirnya akan berdampak pada kemajuan

organisasi secara keseluruhan (Suranto, 2019).

Oleh karena itu, peneliti berupaya untuk melakukan evaluasi program pelatihan agar lebih baik di masa depan, agar dapat membuat keputusan terkait apakah suatu program pelatihan perlu dipertahankan, ditingkatkan, atau bahkan dihentikan yang nantinya untuk Dinas Sosial Kabupaten Karawang. Dalam hal ini, peneliti menggunakan Model yang dikembangkan oleh Daniel Stufflebeam pada tahun 1960-an dan digunakan untuk mengevaluasi berbagai aspek dari suatu program atau proyek yaitu model CIPP yang berfokus pada empat komponen utama: *Context, Input, Process dan Product*.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode evaluatif, dimaksudkan untuk menilai suatu program atau kegiatan tertentu pada suatu lembaga. Penelitian evaluatif dapat digunakan untuk menilai manfaat, kegunaan, atau kelayakan suatu kegiatan/program tertentu. Penelitian ini bertujuan untuk mengukur keberhasilan suatu program, produk, atau kegiatan tertentu (Danim, 2000). Penelitian ini juga diarahkan untuk menilai manfaat, kegunaan, kontribusi, dan kelayakan suatu program atau kegiatan yang dilaksanakan oleh unit atau lembaga tertentu. Selain itu, penelitian evaluatif dapat menambah wawasan mengenai pelaksanaan suatu kegiatan, mendorong penelitian lanjutan, serta membantu pimpinan dalam menentukan arah kebijakan (Sukmadinata, 2005).

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara terstruktur dilaksanakan dengan seluruh subjek penelitian untuk menggali

informasi mengenai perspektif, pengalaman, serta tantangan yang dihadapi terkait program penggunaan alat *steam*. Selanjutnya, observasi dilakukan secara langsung di lingkungan Dinas Sosial Kabupaten Karawang untuk mengamati implementasi, interaksi sosial, dan respons peserta pelatihan, serta untuk mencatat kondisi sarana prasarana yang relevan. Sebagai pelengkap, data dokumentasi dikumpulkan dari arsip instansi, seperti profil Dinas Sosial, visi dan misi, serta catatan pelatihan penggunaan *steam* ini, guna memberikan konteks dan memverifikasi informasi yang diperoleh dari wawancara dan observasi.

Data kualitatif yang terkumpul kemudian dianalisis melalui serangkaian tahapan yang dimulai sejak proses pengumpulan data. Tahap pertama adalah reduksi data, di mana peneliti menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksi, dan mentransformasikan data mentah. Tahap selanjutnya adalah penyajian data, yaitu mengorganisasi dan menyusun informasi yang telah direduksi ke dalam bentuk narasi yang sistematis untuk memudahkan pemahaman. Terakhir, penarikan kesimpulan dan verifikasi dilakukan, di mana peneliti merumuskan makna dari temuan yang ada, dengan validitas data diperkuat melalui triangulasi sumber, memastikan konsistensi dan kredibilitas informasi dari berbagai perspektif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dinas Sosial Kabupaten Karawang merupakan unsur pelaksana Pemerintah Daerah dibidang sosial, dipimpin oleh Kepala Dinas yang berkedudukan di bawah dan bertanggung jawab kepada Bupati melalui Sekretaris Daerah. Tugas pokok Dinas Sosial Kabupaten Karawang adalah melaksanakan

sebagian kewenangan daerah di bidang sosial, dan tugas pembantuan yang ditugaskan oleh Pemerintah kepada Daerah. Berdasarkan proses wawancara, observasi, dan dokumentasi penelitian di Dinas Sosial Kabupaten Karawang, maka didapatlah hasil penelitian Penelitian mengenai evaluasi terkait pelatihan penggunaan alat *steam* untuk anak jalanan ini

1. Evaluasi *Context* Program Pelatihan Penggunaan Alat *Steam* untuk anak jalanan dalam program pembinaan di Dinas Sosial Kabupaten Karawang.
 - a. Latar Belakang Pelatihan: Pelatihan penggunaan alat *steam* bagi anak jalanan di Kabupaten Karawang dilatarbelakangi oleh tingginya jumlah anak jalanan yang tersebar di berbagai wilayah dan memerlukan bantuan serta pemberdayaan dari Dinas Sosial. Program ini dirancang sebagai upaya rehabilitasi sosial untuk menumbuhkan kemandirian, memberikan motivasi, serta mencegah anak-anak tersebut kembali turun ke jalan. Pelatihan ini tidak hanya memberikan keterampilan teknis dalam mengoperasikan alat *steam*, tetapi juga membuka peluang untuk membangun usaha mandiri. Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan tersebut dinilai tepat sasaran dan berdampak positif bagi masa depan peserta. Sejalan dengan Mardikanto dan Soebianto (2013) terdapat empat upaya pokok dalam setiap pemberdayaan masyarakat yaitu Bina Manusia, Bina Usaha, Bina Lingkungan dan Bina Kelembagaan. Dalam setiap poin tersebut, mengandung indikator-indikator keberhasilan pemberdayaan.

- b. Tujuan Pelatihan: Tujuan utama dari pelatihan penggunaan alat *steam* ini adalah untuk membentuk kemandirian peserta, terutama anak jalanan, melalui proses pemberdayaan diri yang terstruktur dan peningkatan keterampilan teknis yang aplikatif. Pelatihan ini dirancang tidak hanya untuk membekali peserta dengan kemampuan operasional dalam menggunakan alat *steam*, tetapi juga mencakup aspek pembinaan secara menyeluruh, meliputi pembinaan fisik, mental, spiritual, dan sosial. Pendekatan ini dimaksudkan agar peserta tidak hanya terampil secara teknis, tetapi juga memiliki kesiapan mental dan sosial untuk menjalani kehidupan yang lebih baik dan bermakna. Melalui proses pelatihan ini, peserta diharapkan mampu meningkatkan taraf ekonomi mereka dengan memanfaatkan keterampilan yang diperoleh, baik untuk mendapatkan pekerjaan yang layak maupun untuk membuka usaha jasa cuci *steam* secara mandiri. Sejalan dengan pendapat Anggrani (2019), tahap pengkapasitasan merupakan bagian dari proses pemberdayaan yang bertujuan untuk memampukan masyarakat yang kurang mampu agar memiliki keterampilan dan keahlian. Hal ini dilakukan melalui berbagai pelatihan dan kegiatan yang dirancang untuk meningkatkan lifeskill, sehingga mereka mampu memanfaatkan potensi diri dan peluang yang ada secara mandiri dan berkelanjutan. Dalam konteks ini, pelatihan penggunaan alat *steam* merupakan bentuk konkret dari intervensi sosial yang tidak hanya menyentuh kebutuhan ekonomi peserta, tetapi juga menyasar pada perubahan pola pikir, peningkatan rasa percaya diri, dan pembangunan karakter yang kuat. Dengan demikian, pelatihan ini menjadi bagian penting dalam strategi jangka panjang untuk menekan angka anak jalanan dan meningkatkan kualitas hidup mereka melalui jalur pemberdayaan dan kemandirian.
- c. Kebutuhan Pelatihan: Pelatihan penggunaan alat *steam* dirasakan sangat sesuai dengan kebutuhan anak jalanan, terutama sebagai upaya strategis dalam meningkatkan kesejahteraan dan memperbaiki roda perekonomian mereka. Anak jalanan, yang selama ini hidup dalam ketidakpastian dan keterbatasan akses terhadap pendidikan serta keterampilan, mendapatkan kesempatan untuk memperoleh pengetahuan dan keahlian praktis yang langsung dapat diterapkan dalam kehidupan nyata. Program ini tidak hanya memberikan pembekalan teknis tentang penggunaan alat *steam*, tetapi juga memperhatikan keberlanjutan pascapelatihan melalui pemberian bantuan sosial berupa seperangkat alat *steam*. Bantuan ini menjadi nilai tambah yang signifikan karena memungkinkan peserta untuk langsung mempraktikkan keterampilan yang diperoleh di lingkungan tempat tinggal mereka, bahkan membuka peluang untuk merintis usaha mandiri. Sejalan dengan Hartanti (2020) dalam Wilona (2024), analisis kebutuhan (needs assessment) merupakan tahapan awal yang sangat penting dalam proses

perencanaan program pelatihan. Melalui analisis kebutuhan, penyelenggara pelatihan dapat merancang kurikulum dan metode pelatihan yang benar-benar selaras dengan permasalahan aktual yang dihadapi peserta. Dengan pendekatan ini, pelatihan tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga mampu memberikan solusi konkret, efektif, dan aplikatif bagi permasalahan sosial dan ekonomi peserta. Oleh karena itu, analisis kebutuhan menjadi landasan krusial dalam menjamin keberhasilan pelaksanaan program pelatihan dan dampaknya dalam jangka panjang.

- d. Masalah yang ingin diselesaikan: Masalah utama yang ingin diselesaikan melalui program pelatihan penggunaan alat *steam* ini adalah tingginya angka anak jalanan yang kembali turun ke jalan setelah mengikuti pembinaan. Fenomena ini kerap terjadi karena kurangnya keterampilan, tidak adanya peluang kerja, dan minimnya dukungan lingkungan pascapembinaan. Oleh karena itu, program ini dirancang sebagai bentuk intervensi yang berfokus pada pemberdayaan anak jalanan melalui peningkatan keterampilan kerja yang aplikatif. Pelatihan ini tidak hanya memberikan pengetahuan dan keterampilan teknis dalam mengoperasikan alat *steam*, tetapi juga dilengkapi dengan praktik langsung dan dukungan nyata berupa pemberian alat kerja. Strategi ini diharapkan dapat menciptakan kegiatan positif yang produktif, yang tidak hanya mengalihkan mereka dari kehidupan jalanan, tetapi juga meningkatkan kesejahteraan dan

memberi peluang untuk memperoleh penghasilan secara mandiri. Sejalan dengan pendapat Idayati & Utsman (2019), kemandirian erat kaitannya dengan kemampuan individu dalam menyelesaikan tugas, mengelola sumber daya, dan mencapai tujuan secara mandiri. Mereka menjelaskan bahwa proses pembinaan yang efektif akan menciptakan individu yang memiliki kompetensi, baik yang baru diperoleh maupun yang telah dimiliki sebelumnya, untuk meningkatkan kapasitas diri dan menghasilkan pendapatan.

2. Evaluasi *Input* Program Pelatihan Penggunaan Alat *Steam* untuk anak jalanan dalam program pembinaan di Dinas Sosial Kabupaten Karawang.
 - a. Warga Belajar/Anak Jalanan: Karakteristik warga belajar atau anak jalanan yang mengikuti pelatihan ini cenderung aktif namun pada awalnya cukup sulit diatur. Tetapi melalui proses asesmen dan bimbingan pra-pelatihan, karakter yang sulit diatur tersebut perlahan dapat diatasi. Salah satu tantangan utama dalam proses pelatihan adalah kecenderungan peserta untuk menginginkan penyampaian materi yang cepat, langsung, dan tidak bertele-tele. Oleh karena itu, instruktur menyesuaikan gaya penyampaian dengan menyajikan materi secara lugas, tepat sasaran, dan langsung ke inti pembahasan. Penyampaian materi yang ringkas dan praktik yang jelas menjadikan peserta cepat memahami isi pelatihan. Sesuai dengan Sudjana (2001) dalam Della (2023), program pendidikan masyarakat harus kontekstual dan memperhatikan kondisi sosial

ekonomi peserta. Model pembelajaran yang kontekstual (Contextual Teaching and Learning) menekankan pentingnya menghubungkan pelatihan dengan kehidupan nyata.

- b. Instruktur: Instruktur dalam pelatihan penggunaan alat *steam* ini berasal dari pihak internal Dinas Sosial Kabupaten Karawang. Meskipun belum memiliki kualifikasi formal atau sertifikasi resmi terkait penggunaan alat *steam*, instruktur yang ditunjuk memiliki pengalaman dalam memberikan penyuluhan dan berbicara di depan umum, terutama dalam konteks pelatihan sosial dan pemberdayaan masyarakat. Pengalaman tersebut menjadi dasar kepercayaan bagi Dinas Sosial untuk menugaskannya sebagai fasilitator pelatihan. Sejalan dengan pendapat Sudjana (2005: 34) dalam Apriani dan Ansori (2018), keberhasilan suatu pelatihan sangat bergantung pada kompetensi dan keterampilan instruktur dalam menyampaikan materi secara praktis, komunikatif, dan efektif. Instruktur yang mampu menjelaskan materi dengan cara yang mudah dipahami dan disesuaikan dengan karakteristik peserta akan lebih efektif dalam mencapai tujuan pelatihan.
- c. Media: Dalam pelatihan penggunaan alat *steam* bagi anak jalanan, media pembelajaran yang digunakan meliputi modul sederhana, spanduk informatif, dan pamflet bergambar. Media-media ini dirancang dengan tampilan yang menarik, bahasa yang mudah dipahami, serta menyajikan informasi secara visual dan ringkas. Keberadaan media ini dinilai efektif dalam menyampaikan materi pelatihan

karena mampu menarik perhatian peserta dan membantu mereka memahami konsep dasar penggunaan alat *steam* dengan lebih mudah. Hal ini sangat penting mengingat karakteristik peserta yang umumnya lebih menyukai penyampaian informasi yang langsung pada inti, tidak bertele-tele, dan bersifat aplikatif.

- d. Metode: Metode pelatihan yang mengedepankan partisipasi aktif dan praktik langsung dinilai sangat relevan dengan kebutuhan peserta, khususnya anak jalanan yang menjadi sasaran program. Pendekatan ini memberikan pengalaman belajar yang konkrit dan aplikatif, di mana peserta tidak hanya menerima materi secara teori, tetapi juga terlibat langsung dalam proses penggunaan alat *steam*. Melalui praktik lapangan dan simulasi, peserta dapat mengembangkan keterampilan secara lebih efektif, karena mereka memiliki kesempatan untuk mencoba, mengulang, dan memperbaiki kesalahan dalam suasana belajar yang mendukung dan tidak menekan. Sejalan dengan pandangan Sumarmi (2017), partisipasi aktif peserta dalam pelatihan berbasis lingkungan menjadi faktor kunci keberhasilan program. Melalui pendekatan partisipatif, materi pelatihan dapat disesuaikan dengan kondisi lokal dan karakteristik peserta, sehingga proses internalisasi keterampilan menjadi lebih efektif. Metode ini juga mendorong peserta untuk menjadi pelaku aktif dalam proses belajar, bukan sekadar penerima informasi pasif. Mereka diajak untuk berpikir kritis, memecahkan masalah, serta

- bertanggung jawab terhadap proses belajar yang mereka jalani.
- e. Materi: Materi pelatihan disusun secara praktis, aplikatif, dan kontekstual, dengan mempertimbangkan kondisi sosial, tingkat pendidikan, serta kebutuhan spesifik anak jalanan sebagai peserta utama. Fokus utama materi tidak hanya pada penguasaan teknis penggunaan alat *steam*, tetapi juga pada penguatan aspek keterampilan hidup dan kemandirian ekonomi. Tujuan utamanya adalah agar peserta mampu mengembangkan potensi diri dan memperoleh penghasilan secara mandiri, sehingga mereka tidak kembali menjalani kehidupan di jalanan. Oleh karena itu, materi pelatihan meliputi pengenalan alat *steam*, teknik pembersihan kendaraan, langkah-langkah keselamatan kerja, hingga etika dalam memberikan layanan kepada pelanggan. Sejalan dengan pendapat Syofyan dan Ismail (2018) dalam Wardani dan Syofyan (2018), perangkat pembelajaran yang digunakan dalam proses pendidikan seyogianya dirancang sedemikian rupa agar tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga mampu merangsang kemampuan berpikir kritis peserta didik.
 - f. Lingkungan: Lingkungan pelatihan penggunaan alat *steam* dinilai aman, nyaman, dan kondusif, sehingga menciptakan suasana belajar yang mendukung dan menyenangkan bagi para peserta. Aspek ini menjadi elemen penting dalam proses pelatihan, terutama bagi anak jalanan yang umumnya memiliki latar belakang pengalaman hidup yang keras dan tidak stabil. Suasana yang positif memungkinkan peserta untuk lebih fokus dalam menerima materi dan mengikuti setiap tahapan pelatihan tanpa tekanan atau rasa cemas. Selain itu, lingkungan yang nyaman juga memfasilitasi terjalinnya interaksi yang baik antara peserta dengan instruktur, serta mendorong komunikasi dua arah yang efektif selama proses belajar berlangsung. Sebagaimana ditegaskan oleh banyak ahli pendidikan, lingkungan belajar yang mendukung secara psikologis dan sosial merupakan faktor penting dalam keberhasilan proses pembelajaran. Lingkungan semacam ini memberikan ruang aman bagi peserta untuk berpartisipasi aktif, mengekspresikan diri, dan membangun motivasi internal untuk belajar. Dalam konteks pelatihan bagi anak jalanan, lingkungan yang kondusif bukan hanya menjadi tempat belajar, tetapi juga menjadi wadah pemulihan, pembinaan, dan pemberdayaan.
 - g. Fasilitas: Selain lingkungan yang mendukung, fasilitas pelatihan juga dinilai telah memadai dalam menunjang kelancaran kegiatan, baik secara teoritis maupun praktis. Fasilitas yang tersedia meliputi kursi, meja, kipas angin, pengeras suara, serta halaman terbuka yang cukup luas yang dimanfaatkan untuk praktik langsung penggunaan alat *steam*. Ketersediaan sarana ini memberikan kenyamanan bagi peserta selama mengikuti pelatihan, sekaligus memungkinkan proses pembelajaran berlangsung secara efektif dan efisien. Peserta dapat dengan mudah beralih

dari sesi penyampaian materi ke sesi praktik tanpa kendala, sehingga pembelajaran menjadi lebih utuh dan aplikatif. Sejalan dengan pendapat Sobandi et al. (2020) dalam Zakiyawati dan Trihantoyo (2021), sarana dan prasarana yang memadai memiliki pengaruh positif terhadap pencapaian hasil belajar. Fasilitas yang lengkap tidak hanya menunjang tercapainya tujuan pembelajaran, tetapi juga berdampak pada mutu pelaksanaan pelatihan dan produktivitas peserta.

3. Evaluasi *Process* Program Pelatihan Penggunaan Alat *Steam* untuk anak jalanan dalam program pembinaan di Dinas Sosial Kabupaten Karawang.

- a. Penyampaian Materi: Penyampaian materi dilakukan secara jelas, terstruktur, dan mudah dipahami, dengan penggunaan bahasa yang sederhana dan pendekatan yang bersifat personal serta intens. Hal ini sangat relevan mengingat latar belakang peserta yang mayoritas belum terbiasa dengan materi teknis dan memiliki tingkat literasi yang beragam. Instruktur menyampaikan materi secara bertahap dan berulang, serta memastikan setiap peserta memahami sebelum melanjutkan ke tahap berikutnya. Sejalan dengan pendapat Muga et al. (2017) dalam Antika (2023), suatu bahan ajar harus dirancang dan ditulis sesuai kaidah instruksional karena digunakan oleh pendidik untuk membantu dan menunjang proses pembelajaran. Materi pelatihan merupakan bagian dari “isi” kurikulum, yang mencakup topik, subtopik, serta rincian isi yang disusun berdasarkan tujuan

pembelajaran. Dalam konteks pelatihan ini, keberhasilan pemahaman peserta sangat dipengaruhi oleh bagaimana instruktur merancang, menyusun, dan menyampaikan materi secara tepat. Dengan pendekatan yang praktis dan berorientasi pada kebutuhan peserta, materi pelatihan tidak hanya menjadi alat bantu mengajar, tetapi juga menjadi sarana transformasi keterampilan yang relevan dengan dunia kerja.

- b. Interaksi Peserta: Interaksi antara peserta dan instruktur selama pelatihan berlangsung terjalin dengan cukup positif dan kondusif. Meskipun terdapat variasi dalam tingkat keaktifan masing-masing peserta yang dapat dipengaruhi oleh latar belakang, kepercayaan diri, maupun pengalaman sebelumnya namun secara umum suasana pelatihan berjalan dinamis dan inklusif. Instruktur menunjukkan peran yang aktif dalam menciptakan atmosfer yang mendukung keterlibatan peserta, baik melalui komunikasi yang terbuka, penggunaan bahasa yang mudah dimengerti, maupun melalui pendekatan yang bersifat personal dan membangun kedekatan emosional. Sejalan dengan pendapat Hamzah (2008) dalam Rahayu (2018), motivasi merupakan kekuatan pendorong yang muncul sebagai respons terhadap rangsangan, baik yang berasal dari dalam diri individu maupun dari lingkungan sekitarnya. Dorongan ini memicu seseorang untuk melakukan suatu perubahan perilaku atau

aktivitas ke arah yang lebih positif dibandingkan sebelumnya. Dalam konteks pelatihan ini, peran instruktur dalam membangkitkan motivasi peserta sangat berpengaruh terhadap keterlibatan dan hasil belajar yang dicapai.

- c. **Manajemen Pembelajaran:** Manajemen pembelajaran selama pelatihan penggunaan alat *steam* dinilai cukup baik dan berjalan secara efektif. Seluruh kegiatan pelatihan dirancang dan dilaksanakan secara terstruktur, dimulai dari penyampaian konsep dasar mengenai alat *steam*, dilanjutkan dengan penjelasan prosedur penggunaan, hingga praktik langsung di lapangan. Pendekatan ini memungkinkan peserta untuk memahami alur pelatihan secara logis dan bertahap, tanpa merasa terbebani. Materi difokuskan pada poin-poin inti yang paling relevan dengan kebutuhan peserta, sehingga lebih mudah dipahami dan diingat. Selain itu, beberapa instruktur juga menambahkan penjelasan mengenai aspek keselamatan kerja sebagai materi tambahan, yang bertujuan untuk memperluas wawasan dan meningkatkan kesadaran peserta terhadap pentingnya bekerja dengan aman. Hal ini sejalan dengan pendapat Tyler (1949) dalam Romadhoni (2025) yang menyatakan bahwa proses pembelajaran dapat dikatakan efektif apabila mampu menghasilkan perubahan perilaku yang signifikan pada peserta didik, meskipun dilakukan dalam kondisi keterbatasan, termasuk keterbatasan waktu, sarana, atau sumber daya

manusia. Dengan kata lain, efektivitas pembelajaran tidak semata-mata ditentukan oleh banyaknya materi atau lamanya pelatihan, melainkan oleh seberapa tepat proses pembelajaran tersebut dirancang untuk mencapai tujuan secara efisien tanpa mengorbankan kualitas hasil belajar.

- d. **Monitoring:** Monitoring dalam pelatihan penggunaan alat *steam* dilakukan secara langsung oleh pihak penyelenggara, yaitu Dinas Sosial Kabupaten Karawang, yang diwakili oleh Kepala Dinas Sosial, Kepala Bidang Rehabilitasi Sosial, serta Penanggung Jawab Program. Pemantauan ini dilakukan untuk memastikan bahwa seluruh rangkaian kegiatan pelatihan berjalan sesuai dengan rencana, baik dari segi jadwal, materi, metode, maupun keterlibatan peserta. Kehadiran pihak penyelenggara di lapangan juga berfungsi untuk mengidentifikasi secara langsung berbagai kendala yang mungkin muncul, serta melakukan koordinasi cepat dengan tim pelaksana guna mengatasi masalah secara responsif dan efisien. Sejalan dengan pendapat Suharto (2014:67), monitoring adalah proses pemantauan yang dilakukan secara terus menerus untuk melihat perkembangan dan mendeteksi penyimpangan sedini mungkin. Monitoring dilakukan secara langsung saat kegiatan sedang berlangsung, maupun setelah pelatihan selesai, dengan harapan dapat menjamin mutu program dan memastikan bahwa tujuan pelatihan benar-benar tercapai.

4. Evaluasi *Product* Program Pelatihan Penggunaan Alat *Steam* untuk anak jalanan dalam program pembinaan di Dinas Sosial Kabupaten Karawang.

- a. Pengetahuan: Pelatihan penggunaan alat *steam* memberikan peningkatan pengetahuan yang signifikan bagi peserta, khususnya dalam aspek teknis dan keselamatan dasar saat mengoperasikan alat. Materi pelatihan mencakup pengenalan bagian-bagian alat *steam*, cara pengoperasian yang benar, serta langkah-langkah penting untuk menjaga keamanan saat digunakan. Sebelum pelatihan, sebagian besar peserta hanya memahami teori atau gambaran umum mengenai alat *steam*, tanpa pernah mencoba langsung atau memahami fungsinya secara detail. Setelah mengikuti pelatihan, peserta mampu mengoperasikan alat secara mandiri, mulai dari menyalakan, mengatur tekanan, menggunakan semprotan uap untuk membersihkan permukaan, hingga mematikan alat dengan prosedur yang tepat. Pengetahuan ini menjadi sangat berarti karena tidak hanya memberikan wawasan baru, tetapi juga membekali peserta dengan keterampilan praktis yang dapat langsung diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini membuka peluang bagi mereka untuk mulai merintis usaha jasa cuci kendaraan di lingkungan masing-masing atau membantu orang lain yang membutuhkan layanan tersebut. Sejalan dengan pendapat Supriyadi (2016), dampak ekonomi merupakan salah satu bentuk konkret dari

pendidikan keterampilan berbasis pemberdayaan, yang mampu mengubah individu dari kondisi ketergantungan menjadi lebih mandiri dan produktif secara ekonomi. Dengan demikian, pelatihan ini tidak hanya menjadi sarana pembelajaran teknis, tetapi juga berfungsi sebagai strategi pemberdayaan sosial-ekonomi yang relevan untuk anak jalanan agar dapat keluar dari lingkaran kemiskinan dan ketidakpastian hidup di jalanan.

- b. Sikap: Setelah mengikuti pelatihan penggunaan alat *steam*, terjadi perubahan yang signifikan dalam sikap peserta. Mereka menjadi lebih mandiri, percaya diri, dan memiliki motivasi yang lebih besar untuk mencari pekerjaan yang layak atau bahkan memulai usaha sendiri. Perubahan ini menunjukkan bahwa pelatihan tidak hanya memberikan keterampilan teknis, tetapi juga mendorong transformasi mental dan sosial pada peserta, sehingga mereka tidak lagi bergantung pada kehidupan jalanan. Selain itu, peserta menunjukkan sikap yang lebih kooperatif dan serius selama proses pembelajaran, yang mencerminkan internalisasi nilai tanggung jawab dan disiplin kerja. Salah satu dampak positif lainnya adalah meningkatnya kesadaran peserta terhadap pentingnya keselamatan dan kehati-hatian saat mengoperasikan alat, sebagai hasil dari materi keselamatan kerja yang disampaikan dengan pendekatan sederhana dan aplikatif. Hal ini membuktikan bahwa pelatihan tidak hanya efektif dalam

membentuk keterampilan teknis, tetapi juga dalam membangun sikap kerja yang positif dan produktif, khususnya dalam konteks pemberdayaan anak jalanan. Sejalan dengan pandangan Putra dan Yuliana (2021), pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan keterampilan kerja dapat menciptakan agen-agen perubahan di tingkat lokal yang tidak hanya mendorong perbaikan ekonomi, tetapi juga berdampak positif terhadap aspek sosial dan lingkungan secara berkelanjutan. Individu yang memiliki keterampilan cenderung lebih aktif dalam komunitasnya, baik melalui kontribusi nyata seperti membuka usaha jasa maupun dalam menyebarkan nilai-nilai positif seperti gotong royong, efisiensi, dan kepedulian terhadap fasilitas bersama.

- c. Keterampilan: Pelatihan penggunaan alat *steam* memberikan dampak nyata dalam peningkatan keterampilan teknis bagi peserta, khususnya anak jalanan yang sebelumnya tidak memiliki bekal keterampilan kerja. Melalui pelatihan ini, para peserta tidak hanya mampu mengoperasikan alat *steam* dengan benar, tetapi juga memahami pentingnya penerapan keselamatan kerja dalam praktik sehari-hari. Lebih dari itu, peserta dibekali dengan seperangkat alat *steam* sebagai modal usaha, yang secara langsung membuka peluang bagi mereka untuk memulai jasa cuci motor secara mandiri di lingkungan masing-masing. Sejalan dengan pandangan Todaro dan Smith (2015),

peningkatan keterampilan tenaga kerja merupakan faktor penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi mikro. Tenaga kerja yang terampil memiliki peluang lebih besar untuk meningkatkan pendapatan, menciptakan lapangan kerja, dan membangun usaha produktif. Dalam konteks ini, pelatihan penggunaan alat *steam* terbukti tidak hanya meningkatkan kemampuan teknis peserta, tetapi juga berpotensi menjadi pintu masuk bagi pemberdayaan ekonomi yang lebih luas dan berkelanjutan.

- d. Perilaku Positif: Pelatihan keterampilan ini terbukti memberikan dampak positif yang signifikan terhadap perubahan perilaku peserta, khususnya anak jalanan. Transformasi yang terlihat mencakup pergeseran dari ketergantungan pada kehidupan jalanan menuju pola pikir yang lebih mandiri dan berorientasi pada masa depan. Pelatihan ini tidak hanya berfokus pada pemberian keterampilan teknis dalam penggunaan alat *steam*, tetapi juga berhasil membentuk sikap, pola pikir, dan kebiasaan peserta ke arah yang lebih positif dan produktif. Banyak peserta menunjukkan peningkatan motivasi untuk mengubah nasib mereka dengan memulai usaha jasa *steam* secara mandiri, sekaligus berkomitmen untuk tidak kembali ke jalanan. Pelatihan keterampilan ini terbukti memberikan dampak positif yang signifikan terhadap perubahan perilaku peserta, khususnya anak jalanan. Transformasi yang terlihat

mencakup pergeseran dari ketergantungan pada kehidupan jalanan menuju pola pikir yang lebih mandiri dan berorientasi pada masa depan. Pelatihan ini tidak hanya berfokus pada pemberian keterampilan teknis dalam penggunaan alat *steam*, tetapi juga berhasil membentuk sikap, pola pikir, dan kebiasaan peserta ke arah yang lebih positif dan produktif. Banyak peserta menunjukkan peningkatan motivasi untuk mengubah nasib mereka dengan memulai usaha jasa *steam* secara mandiri, sekaligus berkomitmen untuk tidak kembali ke jalanan.

KESIMPULAN

Pelatihan penggunaan alat *steam* oleh Dinas Sosial Kabupaten Karawang merupakan upaya pemberdayaan sosial yang aplikatif untuk mengatasi masalah anak jalanan, fokus pada pengembangan keterampilan teknis pengoperasian alat *steam* sekaligus penguatan mental, sosial, dan emosional. Evaluasi program menunjukkan bahwa input (sumber daya, fasilitas, metode, dan materi) telah disiapkan secara optimal dan relevan, meskipun instruktur internal belum bersertifikasi, pendekatan personal mereka terbukti efektif. Proses pelatihan berjalan sistematis, partisipatif, dan efektif melalui metode praktik langsung, interaksi positif, dan monitoring intensif. Hasil akhir pelatihan menunjukkan dampak signifikan berupa peningkatan pengetahuan, keterampilan, sikap mandiri, dan motivasi peserta untuk meninggalkan kehidupan jalanan dan memulai usaha mandiri cuci kendaraan, diperkuat dengan pemberian alat *steam* sebagai modal, meskipun keberlanjutan program memerlukan dukungan dan

pendampingan lanjutan.

REFERENCE

- Mardikanto, T., & Poerwoko, S. (2017). Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik. Bandung.
- Wilona, D. F., Darmawan, D., & Ganiadi, M. (2024). Manajemen Pelatihan Sablon Digital di PKBM Maju Bersama Pandeglang. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(2), 679-684.
- Della, S. (2023). Pengaruh Model Pembelajaran Contextual Teaching And Learning Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas Xi Di Man 1 Pesisir Barat, UIN RADEN INTAN LAMPUNG.
- Apriani, D., & Ansori, A. (2018). UPAYA PENGELOLA LKP SRIKANDI DALAM MENINGKATKAN KOMPETENSI PROFESIONAL PESERTA TATABUSANA MELALUI PENDEKATAN ANDRAGOGI. *Comm-Edu (Community Education Journal)*, 1(2), 7-15.
- Zakiyawati, S. W., & Trihantoyo, S. (2021). Urgensi sarana dan prasarana dalam meningkatkan prestasi belajar pada jenjang sekolah menengah kejuruan. *Universitas*, 5, 73.
- Antika, F. (2023). PENGEMBANGAN E-MODUL PEMBELAJARAN FISIKA DENGAN PENDEKATAN STEAM (SCIENCE, TECHNOLOGY, ENGINEERING, ART AND MATHEMATIC) PADA MATERI GETARAN DAN GELOMBANG (Doctoral dissertation, UIN RADEN INTAN LAMPUNG).

- Rahayu, K. (2018). Hubungan motivasi berprestasi dan pengalaman kerja industri peserta didik terhadap efektivitas pembelajaran produktif (Studi pada SMK Negeri di Kota Tasikmalaya). *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 8(2), 123–135.
- Romadhoni, L. A., & Dhavi, M. M. (2025). PENERAPAN PRINSIP PENGEMBANGAN KURIKULUM BAHASA ARAB DI SDIT BAIT ADZKIA ISLAMIC SCHOOL CIPUTAT. *caXra: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 5(1), 300-310.
- Putra, H. Y., & Yuliana, L. (2021). Pemberdayaan Berbasis Keterampilan: Kontribusi Pelatihan terhadap Kemandirian Sosial dan Ekonomi Masyarakat. *Jurnal Pendidikan Masyarakat*, 7(2), 133–145.
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2015). *Economic Development* (12th ed.). Boston: Pearson Education.